

**KAJIAN PASOKAN KAYU PERKAKAS
DI PROPINSI JAWA TENGAH DAN DIY**
(Study on timber supply in Central Java and Yogyakarta Provinces)

Oleh / by :
Hariyatno Dwiprabowo¹⁾

ABSTRACT

The population and its growth in Java is so high that it has given implication on domestic consumption for timber mainly for buiding material and other household uses. Besides, the wood industries mainly furniture and plywood also consumed a great amount of wood. For many years, most of the wood supply to the region was fulfilled by natural forest wood production originating from outer Java islands as wood production from state forests in Java managed by Perum Perhutani was far from sufficient to fulfill the demand. In recent years, wood supply from community forests in Java are playing increasing role to fill the shortage from both sources. Central Java has been the center of national furniture industry for many years as reflected by the amount of foreign exchange earned from furniture export. The value of furniture export in 2005 and 2006 amounted to US\$ 664 mil. and US\$ 574 mil., respectively, or around 30% of national furniture export value. However, in the last few years wood became scarce not only for domestic uses but also for the industry as well. The study is aimed to see the trend and other characteristics of wood supply to Central Java. Data collected were based on official data produced by forestry offices in the provinces and districts. Sample districts for data collecting were chosen purposively. Data were analyzed in time series by using polynomial regression to see the trends and simple tabulation was conducted to see other characteristics. The results show that wood production from community forests in Central Java in period of 2002 - 2006 increased around two fold and tends to increase in next few years. Wood supply from outer islands was fluctuating but showed a decrease in 2006, however, as extrapolation was made the trend tends to be flat . Wood production from state forests managed by Perum Perhutani is consistently decreasing. In total wood supply to the region tends to increase in the coming years.

Keywords: Wood supply, Central Java, community forest, furniture, trend

ABSTRAK

Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa yang besar memberikan implikasi pada kebutuhan kayu domestik yang dikonsumsi antara lain sebagai bahan bangunan dan peralatan rumah tangga, dan kebutuhan industri kayu untuk pasar ekspor. Selama beberapa tahun sebagian besar kebutuhan dipenuhi oleh kayu alam yang berasal dari luar P. Jawa. Untuk memenuhi kebutuhan yang ada tidak dapat dipenuhi oleh produksi kayu dari kawasan hutan di P Jawa saja yang dikelola oleh Perum Perhutani namun juga kayu luar Jawa dan hutan/kebun rakyat. Propinsi Jawa Tengah merupakan sentra industri furniture

¹⁾ Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan Bogor

nasional dimana sebagian besar produknya ditujukan untuk ekspor sehingga merupakan penghasil devisa yang cukup besar bagi daerah dan penghasil devisa terbesar untuk industri furniture kayu secara nasional. Nilai ekspor tahun 2005 dan 2006 berturut-turut US\$ 664 juta dan US\$ 574 juta atau sekitar 30% dari nilai ekspor industri furniture nasional. Saat ini kondisi industri per kayuan di Jawa Tengah khususnya produk furniture kayu seperti halnya kebutuhan domestik mengalami kelangkaan bahan baku kayu. Oleh karena itu kajian pasokan kayu di Propinsi Jawa Tengah dan DIY ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kecenderungan pasokan kayu ke wilayah tersebut. Analisis dilakukan untuk melihat kecenderungan kayu rakyat, kayu luar Jawa, kayu Perhutani, dan karakteristik lainnya. Metoda yang digunakan untuk melihat kecenderungan pasokan adalah time-series dengan menggunakan model persamaan regresi polinomial dan tabulasi untuk melihat karakteristik lainnya. Volume produksi kayu rakyat di Propinsi Jawa Tengah dan DIY secara agregat menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Dalam kurun waktu 2002 - 2006 volume produksi mengalami peningkatan dua kali lipat, sedangkan pasokan kayu luar P. Jawa mengalami penurunan khususnya tahun 2006 namun untuk selanjutnya terdapat kecenderungan meningkat, sedangkan pasokan kayu Perhutani cenderung menurun secara konsisten. Secara total, pasokan kayu ke wilayah ini pada tahun-tahun mendatang cenderung meningkat.

Kata kunci : Pasokan, kayu rakyat, Jawa Tengah, furnitur, kecenderungan

I. PENDAHULUAN

Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terpadat namun hanya memiliki luas total hutan sebesar 3 juta Ha atau 2,5 % dari luas total hutan di Indonesia. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk yang besar memiliki implikasi terhadap besarnya volume kebutuhan kayu yang dikonsumsi antara lain sebagai bahan bangunan, furniture dan peralatan rumah tangga, dan industri yang berorientasi ekspor. Proyeksi permintaan kayu di wilayah Jawa menurut Nasendi (1984) pada tahun 2020 sebesar 199,110 juta m³ dengan potensi supply wilayah Jawa sebesar 18,953 juta m³ per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan kayu sebanyak itu tidak mungkin dipenuhi oleh produksi kayu di Jawa saja (Perhutani) maka peran kayu dari luar Jawa dan hutan rakyat sangat dibutuhkan.

Propinsi Jawa Tengah merupakan sentra industri furniture nasional dengan sentra-sentra industri di Jepara, Sukoharjo dan Klaten yang menjadikan produk ini sebagai penghasil devisa terbesar bagi daerah dan penghasil devisa terbesar untuk industri furniture kayu nasional. Nilai ekspor tahun 2005 dan 2006 berturut-turut US\$ 664 juta dan US\$ 574 juta atau sekitar 30% dari nilai ekspor industri furniture nasional. Saat ini kondisi industri per kayuan di Jawa Tengah, khususnya produk furniture kayu sangat potensial untuk dikembangkan mengingat pasar produk furniture kayu dunia yang semakin menarik (Catatan: dampak krisis ekonomi global yang terjadi akhir-akhir ini khususnya di Amerika Serikat dan Eropa perlu mendapat perhatian khusus). Pengembangan industri kayu diarahkan bagi industri sekunder yang bernilai tambah tinggi dimana yang menjadi tulang punggung adalah industri yang berskala kecil dan menengah (ITTO, 2004).

Dari sisi pasokan - permintaan, Pulau Jawa secara keseluruhan merupakan suatu entitas dimana antara propinsi satu dan lainnya yang saling terkait. Berbagai kebijakan beberapa tahun terakhir (*softlanding* dan operasi anti *illegal logging*) telah berdampak pada

pasokan kayu ke Pulau Jawa. Kayu rakyat menjadi bahan baku alternatif yang semakin berkembang selama beberapa tahun terakhir khususnya sejak tahun 2001 ketika ekspor furniture khususnya di Jepara mencapai puncaknya (*booming*) yang diikuti oleh periode menurunnya pasokan kayu. Hasil penelitian tahun 2006 di P. Jawa Bagian Barat menunjukkan bahwa terjadi penurunan pasokan kayu luar Jawa yang cukup tajam dalam tahun 2006. Pada pelabuhan-pelabuhan masuk penurunan tersebut berkisar antara 20-100% dibandingkan dengan tahun 2005. Penurunan ini diperkirakan sebagai akibat operasi anti *illegal logging*, penurunan potensi hutan alam, TUK, dan pengaruh musim (kering).

Sebagai kompensasi penurunan tersebut, terjadi pelonjakan produksi kayu rakyat khususnya yang berasal dari beberapa kabupaten di Propinsi Banten. Peningkatan produksi kayu rakyat selama beberapa tahun terakhir cenderung disebabkan oleh dorongan pasar (*market-driven*) terutama oleh naiknya harga kayu sebagai dampak dari penurunan pasokan kayu dari luar P. Jawa dan menurunnya produksi kayu Perhutani. Sebagai contoh, di P. Jawa Bagian Barat khususnya di Propinsi Banten volume produksi kayu rakyat dalam kurun waktu 2002 - 2005 mengalami kenaikan lebih dari tiga kali lipat (Hakim dan Dwiprabowo, 2007).

Kemampuan pusat dan daerah kabupaten/propinsi dalam melakukan monitoring data sejak otonomi daerah diberlakukan semakin menurun sehingga mempersulit bagi perumusan kebijakan (perencanaan). Oleh karena itu perlu dilakukan kajian pasokan kayu secara khusus pada setiap propinsi di P. Jawa.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pasokan kayu perkakas dan karakteristik lainnya di Propinsi Jawa Tengah dan DIY.

II. Metodologi

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data produksi kayu rakyat dilakukan di Kabupaten-Kabupaten Wonosobo, Temanggung, Purworejo, Wonogiri, Kulonprogo dan Gunung Kidul, dan Dinas Kehutanan Propinsi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif.

Pengumpulan data kayu yang berasal dari luar P. Jawa dilakukan pada pelabuhan tempat masuknya kayu luar Jawa ke Jawa Tengah (Pelabuhan Tanjung Emas) dan instansi yang memantau yakni Balai Pemantau Peredaran Hasil Hutan (BP2HH). Data produksi Perum Perhutani dilakukan pada Kantor Perum Perhutani Unit II Propinsi Jawa Tengah.

Perkiraan produksi kayu (gelondongan) dari hutan/kebun rakyat dapat diperoleh melalui 2 (dua) cara: (i) Dari luas HR yang tercatat di Dinas Kehutanan Propinsi dikalikan dengan riap rata-rata per ha tahunan. (ii) Statistik produksi kayu rakyat yang dikeluarkan oleh kabupaten (sampel). Kajian ini membuat perkiraan produksi HR Propinsi Jawa Tengah dan DIY dengan menggunakan data statistik yang berasal dari kabupaten sampel karena lebih akurat. Disamping kayu rakyat gelondongan beberapa kabupaten menghasilkan kayu olahan dari kayu rakyat, namun bahan baku kayu olahan ini berasal dari kayu rakyat yang berasal dari kabupaten lain atau kabupaten sendiri sehingga untuk menghindari penghitungan dua kali (*double counting*) maka produksi kayu olahan ini tidak dimasukkan dalam penghitungan produksi kayu rakyat kabupaten. Aliran kayu antar propinsi yaitu: dari Jawa Tengah ke Jawa Barat dan Jawa Timur, dan sebaliknya, diasumsikan saling berimbang sehingga dalam kajian ini diabaikan karena dianggap saling meniadakan.

B. Pengolahan dan Analisa Data

Untuk mengetahui volume pasokan kayu diidentifikasi asal kayu yang masuk ke dalam aliran pasokan kayu ke Propinsi Jawa Tengah dan DIY. Berdasarkan identifikasi terdapat 3 (tiga) sumber utama kayu, yakni: Hutan rakyat di Prop. Jawa Tengah dan DIY, kayu alam dari luar P. Jawa, dan kawasan hutan milik Perum Perhutani di Propinsi Jawa Tengah dan DIY. Data yang dikumpulkan meliputi data selama beberapa tahun dengan sumber data berasal dari beberapa Dinas-Dinas Kabupaten sampel. Kecenderungan pasokan kayu yang berasal dari masing-masing sumber kayu dianalisa secara rentang waktu (*time-series*) dengan model persamaan regresi polynomial atau persamaan eksponensial:

$$y = a + bx + cx^2 + dx^3 \text{ (persamaan polynomial)}$$

atau

$$y = ae^{bx} \text{ (persamaan eksponensial)}$$

dimana, y = volume pasokan pada tahun ke i

x = tahun pengamatan

Model persamaan yang terpilih adalah yang memiliki tingkat koefisien korelasi yang memadai.

Penghitungan total pasokan kayu dilakukan dengan melakukan penjumlahan volume kayu dari masing-masing sumber kayu.

Total volume kayu pasokan = Volume produksi kayu rakyat + Volume kayu luar P. Jawa + Volume kayu Perhutani.

Data volume kayu olahan dikonversi menjadi setara volume kayu bulat dengan faktor pengali (1/0,6) atau rendemen kayu olahan disumsikan 0,6.

Mengingat semakin pentingnya peranan kayu rakyat dari hutan rakyat di kedua propinsi maka dilakukan tabulasi untuk melihat komposisi jenis kayu rakyat mengingat masing-masing jenis memiliki penggunaan yang berbeda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pasokan Kayu Rakyat

Data produksi kayu rakyat (gelondongan) yang diperoleh dari beberapa kabupaten sampel dapat dilihat pada Tabel 1. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik pada Gambar 1 yang menunjukkan fluktuasi produksi dari tahun ke tahun.

Total volume produksi kayu rakyat di Propinsi Jawa Tengah pada periode 2002–2006 memiliki kecenderungan yang meningkat dengan laju yang cukup berarti dan mencapai puncaknya tahun 2006 dengan produksi 1,7 juta m³. Volume produksi tahun 2006 berjumlah sekitar 2 (dua) kali lipat dibandingkan dengan volume produksi tahun 2002. Volume produksi tahun 2007 berdasarkan angka sementara yang terkumpul menurun cukup tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kecenderungan produksi kayu rakyat di Propinsi Jawa Tengah dan DIY untuk beberapa tahun ke depan dapat diproyeksikan dengan menggunakan persamaan eksponensial $y = 3.10^{0.94} \cdot e^{0.1144x}$ ($R^2=0,776$) dengan menggunakan penyesuaian terhadap penurunan produksi tahun 2007. Hasil proyeksi dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2. Volume produksi tahun 2010 dan 2012 meningkat berturut-turut menjadi 2,19 juta m³ dan 2,75 juta m³. Dengan

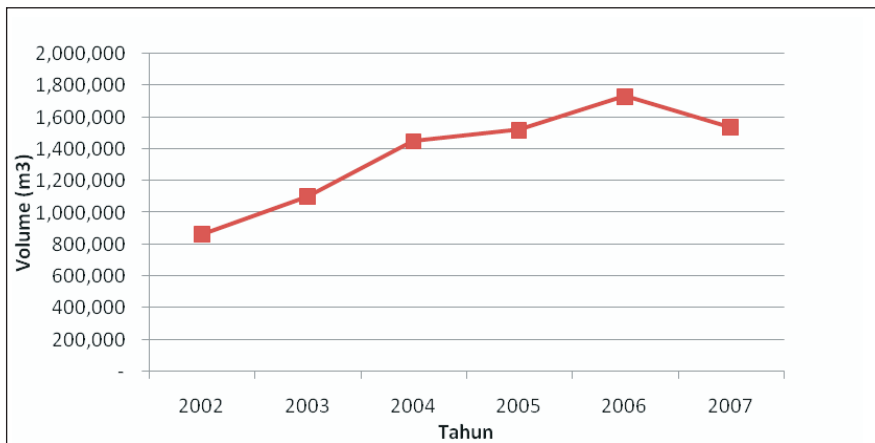
memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh maka yang menjadi kendala utama adalah ketersediaan lahan sedangkan harga kayu dan permintaan diperkirakan tetap meningkat untuk beberapa tahun yang akan datang.

Angka produksi tahunan pada masing-masing kabupaten sampel berfluktuasi secara tidak beraturan atau menunjukkan kecenderungan yang beragam (Gambar 3). Volume produksi Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo menunjukkan kecenderungan produksi yang agak menurun.

Tabel 1 (Table 1). Volume produksi kayu rakyat di Kabupaten sampel di Prop. Jawa Tengah dan DIY (Production volume of community forests in sampled districts of Central Java and DIY)

Kabupaten	TAHUN					
	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Kulon Progo	15,873	27,610	33,627	35,591	32,177	28,839
Purworejo	n.a.	n.a.	43,928	48,570	44,893	37,315
Wonosobo	n.a.	n.a.	46,984	38,807	32,964	98,600
Gunung Kidul	43,849	61,327	75,855	96,636	81,370	51,273
Wonogiri	36,463	48,417	89,175	98,773	131,669	106,822
Temanggung	n.a.	26,358	32,905	19,701	61,995	19,014
TOTAL	96,185	163,712	322,474	338,078	385,067	341,863
Rata2 per kabupaten	32,062	40,928	53,746	56,346	64,178	56,977
Total Prop.	865,663	1,105,056	1,451,133	1,521,353	1,732,801	1,538,386

Keterangan (Remark) : Juml kabupaten penghasil Propo. Jateng: 25 kabupaten; DIY : 2 kabupaten (No of producing districts in Central Java 25 and DIY 2 districts)
n.a. = data tidak tersedia (data not available)

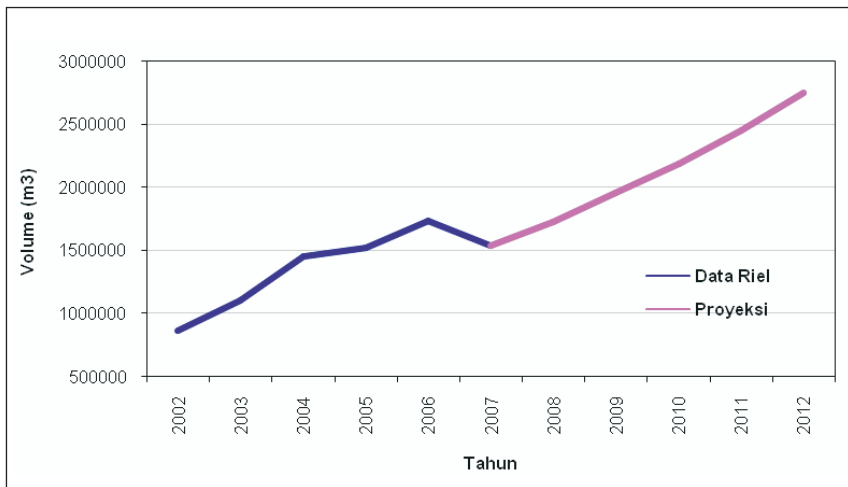


Gambar 1 (Figure 1). Volume Produksi Kayu Rakyat di Prop. Jawa Tengah dan DIY (Production Volume of Community Forests in Central Java and DIY)

Tabel 2 (Table 2). Proyeksi volume produksi kayu rakyat Prop. Jawa Tengah dan DIY (2007 - 2010) (*Projection of wood production from community forests in Central Java and DIY (2007 - 2010)*)

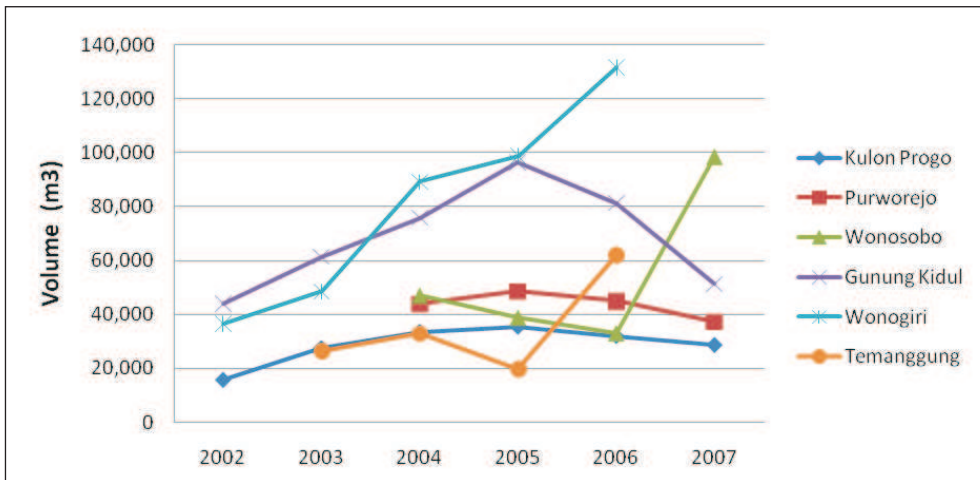
Tahun	Hasil Proyeksi (m ³)
2007	1.458.185
2008	1.634.918
2009	1.953.657
2010	2.190.441

Keterangan (*Remark*): Untuk menghindari ketidakakuratan ekstrapolasi, angka perkiraan dibatasi sampai tahun 2010 saja



Gambar 2 (Figure 2). Kecenderungan Produksi Kayu Rakyat Prop. Jawa Tengah dan DIY (2008-2012) (*Trend Production of Community Forest in Central Java and DIY (2008-2012)*)

Kecenderungan produksi Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo menunjukkan ketidakteraturan, yakni menurun kemudian meningkat. Satu-satunya kabupaten sampel yang memiliki kecenderungan produksi yang meningkat secara konsisten adalah Kabupaten Wonogiri, sedangkan kabupaten-kabupaten Purworejo sebaliknya menunjukkan kecenderungan menurun.



Gambar 3 (Figure 3). Perkembangan Produksi Kayu Rakyat di Kabupaten Sampel di Propinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta (*Wood Production of Community Forests in Sampled Districts in Central Java and DI Yogyakarta*)

B. Pasokan Kayu Luar Jawa

Pasokan kayu yang berasal dari luar P. Jawa masuk ke Propinsi Jawa Tengah dari berbagai pelabuhan masuk seperti Tanjung Emas, Tegal dan Juana, serta pelabuhan khusus milik perusahaan. Kayu yang masuk terdapat dalam 2 (dua) bentuk yakni: kayu bulat dan kayu olahan. Volume produksi kayu luar Jawa yang masuk ke Propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 5. Volume kayu yang masuk cenderung naik turun naik (fluktuatif), namun mencapai puncaknya pada tahun 2005 dan menurun pada tahun 2006. Pola ini mirip dengan volume kayu luar Jawa yang masuk ke Propinsi Jawa Barat meskipun laju penurunan di Propinsi Jawa Tengah tidak setajam di Propinsi Jawa Barat. Penurunan volume tahun 2006 diduga terutama disebabkan oleh operasi terhadap illegal logging yang dimulai pada Desember 2005.

Tabel 5 (Table 5). Volume kayu luar P. Jawa yang masuk ke Prop. Jawa Tengah (*Wood volume from outer Java islands shipped to Central Java province*)

Tahun	Volume kayu (m ³)		Total volume 1) (m ³ setara kayu bulat)
	Kayu bulat	Kayu olahan	
2002	422.875	650	423.958
2003	769.108	206.721	1.113.643
2004	643.257	205.658	986.020
2005	595.863	358.640	1.193.598
2006	560.596	210.842	911.999

Sumber (Source): BP2HH Prop. Jawa Tengah, 2007

Catatan: 1) Volume tahun 2006 (sampai bulan Juni) merupakan proyeksi sampai bulan Desember;

2) Konversi volume kayu olahan menjadi kayu bulat dengan asumsi rendemen 60%

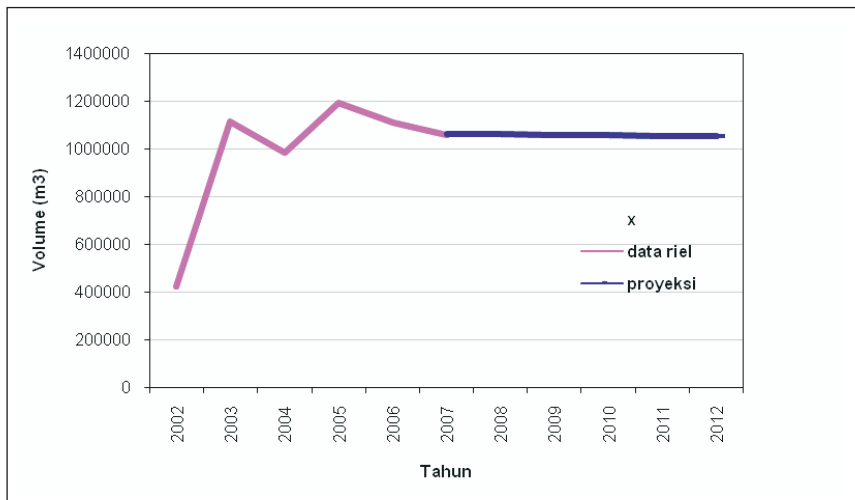
Untuk melihat kecenderungan volume kayu luar Jawa ke Prop. Jawa Tengah dilakukan analisa kecenderungan dengan menggunakan regresi polynomial. Berdasarkan kecenderungannya volume kayu luar Jawa cenderung meningkat untuk beberapa tahun mendatang (Tabel 6).

Tabel 6 (Table 6). Perkiraan volume kayu luar Jawa ke Prop. Jawa Tengah (2006-2010) (Projection of wood volume from outer Java to Central Java (2006-2010))

Tahun	Perkiraan Volume (m ³)
2006	911.999
2007	1.070.348
2008	1.059.000
2009	1.058.000
2010	1.056.000

Keterangan (Remarks): Untuk menghindari ketidakakuratan esktrapolasi, angka perkiraan dibatasi hingga tahun 2010 saja

Kecenderungan volume untuk beberapa tahun mendatang dapat dilihat pada Gambar 4. Proyeksi hingga tahun 2010 menunjukkan kecenderungan mendatar pada tingkat volume 1.056.000 m³ kayu gelondongan. Angka kecenderungan diturunkan dari persamaan $y = 21813x^3 (1E+08)x^2 + (3E+11)x - 2E+14, R^2 = 0.863$.



Gambar 4 (Figure 4). Prediksi Tren Kayu Luar Jawa 2008-2012 (Trend Prediction of Wood from Outer Java 2008 - 2012)

C. Pasokan Kayu Perhutani

Produksi kayu dari Perum Perhutani Unit I Prop. Jawa Tengah meliputi kayu jati dan rimba. Produksi ini diasumsikan digunakan untuk memasok kebutuhan kayu di Propinsi Jawa Tengah. Volume produksi kayu gelondongan Perum Perhutani dapat diikuti pada Tabel 7. Volume produksi mencapai puncaknya tahun 2002 selanjutnya mengalami penurunan hingga tahun 2006.

Untuk melihat kecenderungan volume beberapa tahun ke depan dilakukan analisa kecenderungan dengan menggunakan model eksponensial $y = 3.10^{10} e^{-0.10x}$ ($R^2=0.646$) dengan penyesuaian terhadap laju pertumbuhan yang ada. Hasil proyeksi kecenderungan dapat dilihat pada Tabel 8 dengan volume tahun 2010 sebesar 212 ribu m^3 .

Tabel 7 (Table 7). Produksi kayu gelondongan Perum Perhutani Unit I Prop. Jawa Tengah (Roundwood production from Perum Perhutani Central Java Province)

Tahun	Volume produksi (m3)		Total volume (m3)
	Jati	Rimba	
2001	278.032	189.528	467.560
2002	266.575	319.556	586.131
2003	138.427	203.437	341.864
2004	218.983	129.596	348.579
2005	158.685	151.374	310.059
2006	184.475	133.709	318.184

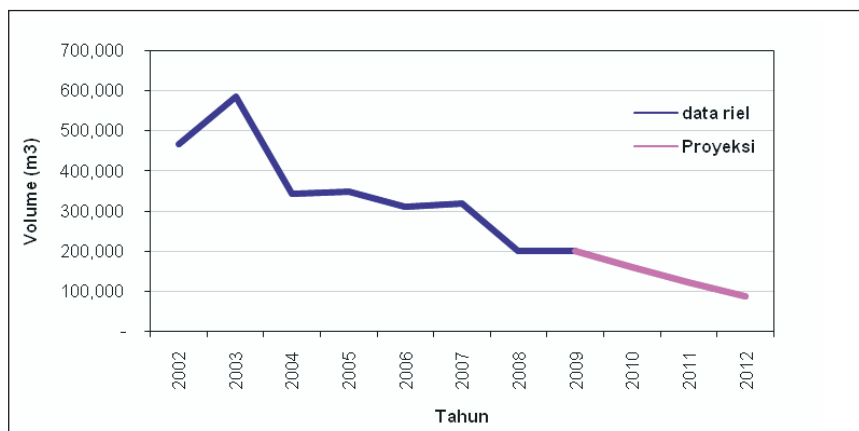
Sumber (Source): Perum Perhutani Unit I, 2007

Tabel 8 (Table 8). Kecenderungan volume produksi kayu dari Perum Perhutani (Trends of wood production volume from Perum Perhutani)

Tahun	Perkiraan volume (m3)
2006	318.184
2007	294.820
2008	255.860
2009	237.073
2010	212.590

Keterangan (Remarks) : Untuk menghindari ketidakakuratan ekstraposasi, angka perkiraan dibatasi hingga tahun 2010 saja

Kecenderungan volume produksi kayu Perhutani Unit I menunjukkan penurunan seperti terlihat dalam grafik pada Gambar 5. Kecenderungan ini diturunkan dari persamaan polinomial $y = 1,095.38x^2 - 56,473.82x + 572,693.73$, $R^2 = 0.78$.



Gambar 5 (Figure 5). Kecenderungan Produksi Kayu Perhutani Unit I (2008-2012)
(Trend Production of Wood Perhutani in Unit 1 (2008-2012))

D. Total Pasokan Kayu Propinsi Jawa Tengah Dan DIY

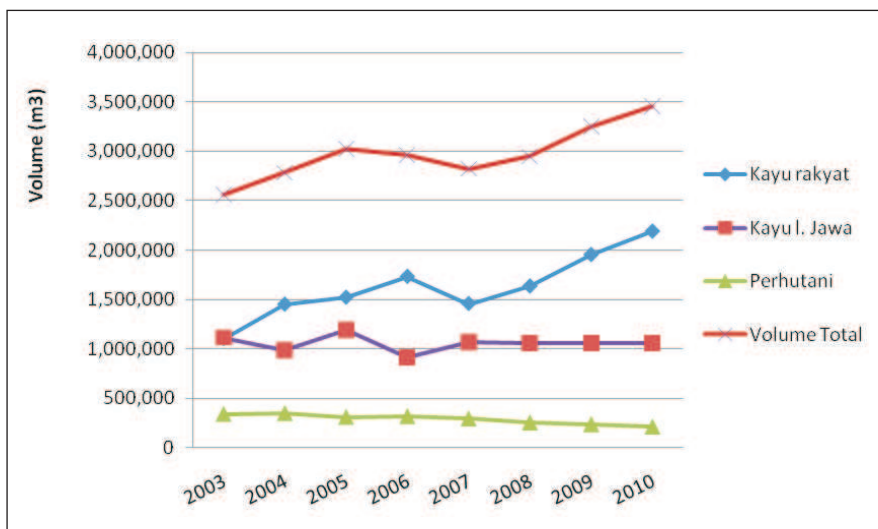
Total volume pasokan kayu ke Prop. Jawa Tengah dan DIY merupakan penjumlahan dari volume produksi kayu rakyat, kayu luar Jawa dan kayu produksi Perhutani Unit I Jawa Tengah. Meskipun terdapat perpindahan kayu dari satu propinsi ke propinsi lain (seperti dengan Prop Jawa Barat dan Prop Jawa Timur) melalui transportasi darat namun jumlah tersebut relatif kecil sehingga dalam kajian ini diabaikan dalam perhitungan. Hasil penjumlahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9. Dalam periode 2003 - 2010 volume pasokan kayu ke Prop Jawa Tengah dan DIY bersifat fluktuatif namun berkecenderungan meningkat dengan puncak pada tahun 2010 sebesar 4,1 juta m³ (setara kayu bulat).

Kecenderungan masing-masing pasokan berdasarkan sumber memperlihatkan perbedaan volume pasokan kayu Perhutani cenderung menurun sedangkan kayu rakyat dan kayu luar Jawa meningkat. Secara total volume pasokan kayu ke Propinsi Jawa Tengah dan DIY memiliki kecenderungan yang meningkat (Gambar 6).

Tabel 9 (Tabel 9). Volume pasokan kayu ke Propinsi Jawa Tengah dan DIY (m³ setara kayu bulat) (Total wood supply to Central Java and DIY Provinces (m³ round wood equivalent))

No	Tahun	Sumber kayu			Volume total	Keterangan
		Kayu rakyat	Kayu l. Jawa	Perhutani		
1	2003	1.105.056	1.113.643	341.864	2.560.563	
2	2004	1.451.133	986.020	348.579	2.785.732	
3	2005	1.521.353	1.193.598	310.059	3.025.010	
4	2006	1.732.801	911.999	318.184	2.962.984	
5	2007	1.458.185	1.070.348	294.820	2.823.353	
6	2008	1.634.918	1.256.190	255.860	2.949.778	Proyeksi
7	2009	1.953.657	1.474.301	237.073	3.248.730	Proyeksi
8	2010	2.190.441	1.730.000	212.590	3.459.031	Proyeksi

Catatan (note) : Untuk menghindari ketidakakuratan ekstrapolasi, angka perkiraan dibatasi sampai 2010 saja



Gambar 6 (Figure 6). Kecenderungan volume pasokan kayu ke Prop Jawa Tengah dan DIY
(Trend of Total Wood Supply to Central Java and DIY)

E. Komposisi Jenis Kayu Rakyat

Mengingat semakin pentingnya peranan kayu rakyat maka komposisi jenis kayu rakyat di propinsi dan wilayah kabupaten penting untuk diketahui untuk mendapatkan gambaran besarnya produksi karena masing-masing jenis memiliki penggunaan yang berbeda. Umumnya pada setiap kabupaten sampel memiliki beberapa jenis kayu rakyat. Jenis-jenis kayu rakyat yang banyak dijumpai di kabupaten sampel adalah jati. Mahoni, albizia, sonokeling, pinus, dan suren. Setiap kabupaten memiliki komposisi jenis yang berbeda terutama jenis-jenis dominan. Di kabupaten-kabupaten yang terletak di wilayah selatan umumnya didominasi oleh jati dan mahoni (Tabel 10).

Tabel 10 (Table 10). Jenis kayu rakyat yang dominan di kabupaten sampel (Dominant species composition from community forests in sampled districts)

No	Kabupaten	Jenis kayu rakyat dominan
1	Puworejo	Jati, mahoni
2	Wonogiri	Jati
3	Gunung Kidul	Jati, mahoni
4	Kulon progo	Jati, mahoni
5	Wonosobo	Albizia, mahoni
6	Temanggung	Albizia, mahoni

Produksi kayu gelondongan berdasarkan komposisi jenis dapat memberikan gambaran akan komposisi jenis tegakan. Pada Tabel 11 dapat dilihat produksi jenis kayu yang dominan (4 besar terbanyak produksinya) pada sebagian kabupaten sampel. Berdasarkan data selama 2 tahun di empat kabupaten sampel terlihat bahwa dari jumlah produksi rata-rata per

tahun secara peringkat, tertinggi adalah albizia disusul oleh jati, mahoni dan sonokeling. Dalam bentuk presentase ke empat jenis tersebut memiliki proporsi 39.6%, 27.9, 26.1%, dan 6.4%. Di luar ke 4 jenis ini terdapat beberapa jenis lainnya yang beberapa memiliki produksi tahunan cukup besar namun secara rata-rata memiliki angka yang cenderung lebih rendah dari ke 4 jenis di atas. Pada umumnya industri furniture menggunakan bahan baku dari kayu jati, mahoni dan sonokeling, sedangkan kayu sengon digunakan untuk penggunaan umum dan dalam beberapa tahun terakhir digunakan sebagai bahan baku lapisan inti (*core*) pada industry kayu lapis.

Tabel 11 (*Table 11*). Komposisi produksi jenis kayu 4 jenis terpopuler dua tahun terakhir (*Wood species composition of four most popular species in the last two years*)

Jenis kayu	Kab. Temanggung (m ³)		Kab. Wonosobo (m ³)		Kab. Purworejo (m ³)		Kab. Kulon Progo (m ³)		Produksi rata-rata/thn (m ³)
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	
Albizia	13.570	51.403	30.489	20.145	44	11			14.458
Jati	1.217	886	139	484	19.242	14.307	23.564	21.772	10.201
Mahoni	3.170	3.274	6.377	10.397	19.662	16.952	8.027	8.241	9512
Sonokeling	171	166	-	-	6.786	7.003	2.567	1.853	2318
Total									36.489

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan sumber pasokan kayu di Propinsi Jawa Tengah dan DIY, pasokan kayu rakyat cenderung meningkat, kayu Perhutani cenderung menurun, dan kayu dari luar P. Jawa cenderung mendatar.
2. Produksi kayu rakyat diperkirakan meningkat menjadi 2.190.440 m³ pada tahun 2010 dari produksi saat ini (2007) sebesar 1.458.185 m³ (setara kayu bulat). kayu Perhutani menurun menjadi 212.590 m³ dari 294.820 m³. dan kayu luar P. Jawa menurun menjadi 1.056.000 m³ dari 1.070.348 m³.
3. Total pasokan kayu ke Prop. Jawa Tengah dan DIY diperkirakan meningkat menjadi 3.459.031 m³ pada tahun 2010 dari 2.823.353 m³ pada saat ini.
4. Jenis kayu rakyat terbanyak produksinya berturut-turut sengon, jati, mahoni dan sonokeling 39.6%, 27.9, 26.1%, dan 6.4%.

B. Saran

1. Kayu rakyat memainkan peranan penting sebagai sumber pasokan terbesar oleh karena itu perlu diberikan kebijakan yang bersifat insentif seperti penyediaan bibit unggul hingga ke desa-desa sehingga memberi kemudahan untuk mendapatkannya.
2. Untuk menghilangkan hambatan yang masih ada dalam peredaran kayu rakyat maka perlu dilakukan desentralisasi yang lebih besar dalam urusan penatausahaan kayu rakyat sehingga meningkatkan akses petani produsen ke konsumen (memperpendek rantai tata niaga) dengan cara mengurangi biaya-biaya transaksi.

Daftar Pustaka

- Adinegoro, H.A. 1999. Diversifikasi Pemasaran Hasil Hutan. Proseeding Kongres Kehutanan Indonesia II Buku IV. Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta.
- Ahmad, N.R. 2006. Ketersediaan Pasokan Bahan Baku Kayu Saat Ini dan Upaya Yang diperlukan Untuk Meningkatkan Pasokan Bahan Baku Kayu Dari Hutan Alam Di Masa Depan. Workshop Pasokan Bahan Baku Kayu Untuk Industri Perakayuan di Indonesia. Hotel Twin Plaza. 12-13 Oktober 2006.
- BSPHH. 2005. Rekapitulasi Penerimaan Hasil Hutan (Lokal). BSPHH. Surabaya.
- Direktur Bina Pengembangan Hutan Alam. 2006. Penyediaan Bahan Baku Berasal Dari Produk Hutan Alam HPH/IUPHHK. Workshop Pasokan Bahan Baku Kayu Untuk Industri Perakayuan di Indonesia. Hotel Twin Plaza, 12-13 Oktober 2006.
- Dwiprabowo. H., S. Astana, Indah B., Nunung P., Indartik. 2005. Laporan Hasil Penelitian: Kajian Ekonomi. Pasar dan Kelembagaan Jati Rakyat. Puslit Sosek dan Kebijakan Kehutanan. Bogor.
- Dwiprabowo. H., Bangsawan. I., Parlinah. N., dan Indartik. 2006. Laporan Penelitian Kajian Pasokan dan Permintaan Kayu Luar Jawa Di Pulau Jawa Bagian Barat (tidak di publikasikan). P2SEKK Balitbanghut. Bogor.
- Hakim, Ismatul dan Hariyatno D. 2007. Kajian Pasokan dan Permintaan Kayu Rakyat di Wilayah Propinsi Banten. Seminar "Pengembangan Hutan Rakyat Mendukung Kelestarian Kayu Rakyat. Bogor 3 Desember 2007. Puslitsosek.
- ITTO. 2004. Strategies Toward Sustainable Wood-Based Industries in Indonesia Local Stakeholder Perspective ITTO in cooperation with MOF, FORDA, Center for Social and Economic Research on Forestry Bogor.
- Lipsey. R.G., P.N. Courant, D.D. Purvis and P.O. Steiner. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Binarupa Aksara. Jakarta
- Nasendi. B.D. 1984. Proyeksi Demand dan Supply Kayu Menjelang Tahun 2000 dan 2010. Dalam Kini Menanam Esok Memanen: Prosiding Lokakarya Pembangunan Timber Estates. Tanggal 29-31 Maret 1984. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Winarno, Joko. 2007. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Di Indonesia. Direktur Bina Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Seminar "Pengembangan Hutan Rakyat Mendukung Kelestarian Kayu Rakyat. Bogor 3 Desember 2007. Puslitsosek.